

## **KONSEP *AL-ŞARFAH* DALAM KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN**

**Abdurrahman**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

[abdurrahman@iainptk.ac.id](mailto:abdurrahman@iainptk.ac.id)

**Abstract:** *The Quran is one of the miracles of the Prophet Muhammad that will never be matched until the Day of Resurrection, but it is different from the understanding of the followers of al-Şarfah who claim that humans can match and create something like the Quran but that ability is removed by Allah Swt. this is what they call al-şarfah understanding. This understanding is expressed descriptively and qualitatively, namely by analyzing and revealing data according to the research theme. Then the understanding of al-şarfah is found, namely the belief that Allah turns away the ability or desire of people who can make things like the Quran, or their enthusiasm is the removed to make things like Quran. Later, it was found that this understanding would be easier when it was related to the theological principles used by the Mu'tazilites as one of the originators of this understanding, namely the basis of Mu'tazilah understanding with the concept of free will and free act or qadariyah. Furthermore, opinions are expressed in the from of rebuttals from the theologians regarding this understanding and their arguments, and at the end, the implication of thr existence of this understanding of al-şarfah are revealed.*

**Key Words:** *the Quran, miracle, al-şarfah*

**Abstrak:** *Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat nabi Muhammad Saw. yang tidak akan pernah dapat ditandingi sampai hari kiamat, namun berbeda dengan pemahaman pengikut al-şarfah yang mengklaim bahwa manusia mampu menandingi dan membuat yang semisal dengan Al-Qur'an namun kemampuannya itu dihilangkan oleh Allah Swt., inilah yang mereka sebut dengan paham al-şarfah, paham ini diungkap secara deskriptif kualitatif yaitu menganalisa dan mengungkap data sesuai dengan tema penelitian, kemudian didapati pengertian paham al-şarfah yaitu keyakinan bahwa Allah memalingkan kemampuan atau keinginan orang yang dapat membuat semisal dengan Al-Qur'an, atau semangat mereka dihilangkan untuk membuat yang semisal dengannya, selanjutnya didapati paham ini sesungguhnya akan semakin mudah dimengerti ketika dihubungkan dengan asas teologi yang dipakai oleh penganut mu'tazilah sebagai salah satu pencetus paham ini, yaitu basis paham mu'tazilah dengan konsep free will dan free act atau qadariyahnya, selanjutnya diungkap pendapat yang berupa bantahan para ulama tentang paham ini beserta dalilnya dan di akhir diungkap implikasi dari adanya paham al-şarfah ini.*

**Kata kunci:** *Al-Qur'an, mukjizat, al-şarfah*

## **Pendahuluan**

Allah mengutus nabi Muhammad saw. ke dunia dengan menyertakan padanya salah satu mukjizat yang mulia yaitu Al-Qur'an *al-karīm*, dengan Al-Qur'an inilah segala aspek kehidupan, aspek keilmuan, berita ghaib, berita yang akan datang, semuanya dijelaskan. Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan risalah Islam dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada masyarakat dari satu sisi beliau didustakan dan dituduh dengan aneka tuduhan, tetapi di sisi lain, masyarakat umum ketika itu yang mahir dalam sastra Arab, terkagum-kagum mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan. Rasulullah secara tegas menyatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah ucapannya atau pun hasil karyanya, melainkan firman Allah Swt. atau ciptaan yang Maha Kuasa yang diturunkan kepadanya. Kendati demikian di awal penyampaian ayat Nabi Muhammad saw. hanya sedikit dari masyarakat Mekkah yang menerima ajarannya.

Penolakan atas Al-Qur'an tersebut melahirkan tantangan Al-Qur'an kepada mereka yang menentang dan meragukan Al-Qur'an. Adapun tantangan itu bertahap, dari tantangan membuat seluruh yang seperti Al-Qur'an, lalu membuat 10 surah saja, kemudian satu surah saja dan tantangan terakhir dengan membuat yang semisal dengan Al-Qur'an, akan tetapi semuanya tidak disanggupi oleh para penentang Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Tantangan yang diajukan oleh Allah Swt. terhadap para penantang Al-Qur'an menimbulkan perbedaan dalam melihat makna kemukjizatan Al-Qur'an. Ada yang berpendapat bahwa ketidakmampuan orang-orang yang menolak Al-Qur'an untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur'an, telah membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat yang Allah Swt. berikan kepada Rasulullah saw.. Namun di sisi lain, sebagian berpendapat bahwa orang-orang Arab pada masa itu tidak mampu membuat yang semisal dengan Al-Qur'an karena kemampuan mereka ditanggihkan atau dilemahkan oleh Allah Swt.

Penanggihan kemampuan mereka itu membuktikan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tersebut itu karena ada campur tangan Allah Swt. yang melemahkan kemampuan dan keinginan orang-orang Arab pada masa itu, menurut kelompok yang lain. Pendapat ini dikenal dengan istilah *al-ṣarfah*. Dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji dan membahas terkait *al-ṣarfah* dengan cara merangkum berbagai tulisan dan pemikiran yang telah mengkaji tema ini dan diungkap secara deskriptif kualitatif, maka tentu saja jenis penelitian dari tulisan ini adalah *library research* karena merujuk pada kajian-kajian pustaka yang mengangkat tema pembahasan yakni pengertian, wujud, pandangan para ulama tentang paham *al-ṣarfah* serta Implikasi implikasi dari paham *al-ṣarfah*. Tema ini akan dijelaskan dengan menggunakan pendekatan multidisipliner yaitu menggunakan berbagai disiplin ilmu seperti pendekatan linguistik untuk mengkaji pengertian dan asal penamaan paham ini kemudian pendekatan historis untuk mengkaji sejarah dan asal muasal dari paham ini

---

<sup>1</sup> Bachrum B. Dkk, *Al-Qur'an Yang Menakjubkan; Bacaan Terpilih Dalam Tafsir Klasik Hingga Modern Dari Seorang Ilmuwan Katolik* (Jakarta: Lentera Hati, 2008). Kata Pengantar.

dan pendekatan tafsir untuk mengungkap bantahan-bantahan terhadap argumen dan ayat yang digunakan oleh penganut paham *al-şarfah*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang tema ini, seperti artikel yang ditulis oleh Marzuki Arsyad Ash yang berjudul *Al-Mu'jizat bi Al-Shirfah* yang menjelaskan terkait mukjizat yang didasarkan pada minimnya pemahaman masyarakat terhadap istilah tersebut, kemudian dihubungkan dengan perspektif golongan *al-Şarfah*, kesimpulannya Al-Qur'an merupakan mukjizat dalam bahasa, sastra, dan bahkan isi yang dikandungnya.<sup>2</sup> Kemudian artikel yang ditulis oleh Sholahuddin Ahsani yang berjudul *Kontruksi Pemahaman Terhadap I'Jaz Al-Qur'an*, dalam artikel yang ditulis oleh Sholahuddin ini, i'jaz diungkap secara detail dari segi kebahasaan (linguistic), karena bahasa adalah kekuatan besar yang mengusung peradaban manusia, serta mengungkap pendapat-pendapat ulama yang berkaitan dengan *i'jaz*, kaidah-kaidah memahaminya dan begitupun pendapat tentang penolakan bahwa Al-Qur'an itu mukjizat.<sup>3</sup> Kemudian artikel yang ditulis oleh Muhammad Dirman Rasyid dengan judul *Diskursus Teori al-Şarfah Dalam I'jaz Al-Qur'an*, yang juga membahas tentang paham *al-şarfah* dan di akhir mengungkapkan bahwa *al-şarfah* mulai tidak relevan dengan pengkajian kemukjizatan Al-Qur'an, sebab *al-şarfah* berfokus pada sisi kebahasaan dan sistematika susunan Al-Qur'an. Sementara arah pengkajian kemukjizatan Al-Qur'an di era ini tidak sekadar pada aspek kebahasaan, namun juga menyentuh aspek-aspek ilmiah dalam hal ini ilmu-ilmu eksakta. Jika diperhadapkan dengan aspek ilmiah kemukjizatan Al-Qur'an teori ini nyaris tidak dapat dibenarkan. Bahkan, pada aspek informasi tentang hal gaib dan pemberitaan terkait masa lampau serta masa akan datang pun *al-şarfah* tidak dapat digunakan.<sup>4</sup> Pada artikel ini penulis mengkaji lebih dalam dan mengungkap paham *al-şarfah* secara khusus dari pengertian dan melihat latar belakang munculnya paham ini serta mengungkap argumen-argumen yang menguatkan dan membuktikan kebenaran paham *al-şarfah* mereka, namun di akhir tentu diungkap juga bantahan terhadap argumen-argumen tersebut sebagai bukti kebenaran mukjizat Al-Qur'an, meskipun bagi sebagian artikel, teori atau paham *al-şarfah* sudah tidak relevan bagi zaman sekarang karena hanya berputar pada tataran bahasa, namun penulis berpendapat sama dengan penulis artikel yang kedua bahwa bahasa adalah kekuatan besar yang mengusung peradaban manusia meskipun itu berkaitan dengan teori ilmiah, eksakta dan berita gaib. Begitu juga pemaparan paham ini dapat menjadi

---

<sup>2</sup> Marzuki Arsyad ash, "Al-Mu'jizat Bi Al-Shirfah," *IES*. 1, no. 1 (2019): 24–28.

<sup>3</sup> Sholahuddin Ashani, "Kontruksi Pemahaman Terhadap I' Jaz Alquran," *Analytica Islamica* 4, no. 2 (2015): hlm. 220.

<sup>4</sup> Muhammad Dirman Rasyid, "DISKURSUS TEORI AL-SARFAH DALAM I'JAZ AL-QUR'AN," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 25–40.

acuan terhadap kemungkinan adanya paham-paham lain yang mencoba meragukan kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek-aspek lain selain aspek bahasa.

### **Pengertian *al-Şarfah*.**

*Al-şarfah* terambil dari kata *şarafa*, *şād*, *Rā* dan *Fā*, yang menunjukkan arti kembalinya sesuatu, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam surah al-Ṭaubah yaitu *Şarafallah Qulūbahum*, (Allah memalingkan hati mereka).<sup>5</sup> Sedangkan dalam *Lisān al-Arabī*, diartikan dengan tertolak atau terpalingnya sesuatu.<sup>6</sup> Maka dapat diartikan bahwa Allah memalingkan manusia dari upaya membuat semacam Al-Qur'an, seandainya tidak dipalingkan, maka manusia akan mampu membuat yang semisal dengan Al-Qur'an. Dengan kata lain, kemukjizatan Al-Qur'an itu lahir dari faktor eksternal, bukan dari Al-Qur'an itu sendiri,<sup>7</sup> maksudnya kemukjizatan Al-Qur'an bukan karena teksnya atau bacaannya melainkan kemukjizatan itu dari Penciptanya.

*Al-şarfah* atau *şarf* merupakan kata Arab yang berarti mencegah dan memalingkan. Adapun makna *al-şarfah* dalam artian terminologisnya adalah meniadakan motivasi dan keinginan. Menurut teori ini, rahasia kemukjizatan Al-Qur'an tidak terletak pada teksnya tersebut, namun karena Allah Swt. mengekang motivasi dan keinginan mereka untuk membuat semisal Al-Qur'an. Oleh sebab itu, mereka tidak mampu membuat yang semisal dengan Al-Qur'an.<sup>8</sup> Pendapat ini mengungkapkan bahwa seakan-akan al-Quran itu bukanlah sebuah mukjizat.

Adapun untuk mengetahui lebih dalam, tentang *al-şarfah* maka mengetahui pengertian, aspek dan cakupan mukjizat itu menjadi sangat penting agar tidak salah menilai aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang dimaksud oleh penganut paham *al-şarfah*.

Mukjizat merupakan serapan kata dari bahasa arab yaitu *al-mu'jizah* yakni bentuk *muannas* (female) dan bentuk *muzakkar* (male) nya adalah *al-mu'jiz*, asal kata nya adalah *عجز - يعجز* kata ini secara harfiah berarti lemah, tidak mampu, tidak berdaya, tidak sanggup, tidak kuasa. Kata ini merupakan antonim dari kata *al-Qudrah* yang berarti sanggup, mampu atau berkuasa. Mukjizat ini lazim juga diartikan dengan *al-'ajīb* artinya sesuatu yang ajaib (menakjubkan atau mengherankan) karena orang atau pihak lain tidak ada yang sanggup menandingi atau menyamai sesuatu itu.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, Juz 3. (Beirūt: Dār al-Fikr, 1979). 342.

<sup>6</sup> Muḥammad bin Mukarram bin 'Alī abū al-Fadl Jamāl al-Dīn ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ruwaifa'ī al-Afrīqī, *Lisān Al-Arabī*, Jilid IX. (Beirūt: Dār Şādir, 1414). 189.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Gaib*, IV. (Bandung: Mizan, 1998). 155.

<sup>8</sup> Muhammad Baqiri Saidi Rausyan, *Menguak Tabir Mukjizat Membongkar Rahasia Peristiwa Luar Biasa Secara Ilmiah*, Cet I. (Jakarta: Sadra Press, 2012). 174.

<sup>9</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). 154.

Mukjizat juga ialah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari kekuasaan atau kesanggupan.<sup>10</sup> Maka dari itu ulama juga sering mengartikan mukjizat itu sebagai *امر خارق للعادة* artinya sesuatu yang menyalahi tradisi, atau sesuatu yang tidak seperti biasanya.

Secara sederhana mukjizat dapat dikemukakan tiga unsur pokok mukjizat yaitu:

1. Unsur utama mukjizat ialah harus menyalahi tradisi atau adat kebiasaan, sesuatu yang terjadi tidak menyalahi tradisi atau kejadiannya sesuai dengan kebiasaan yang umum bahkan lazim berlaku, tidak dapat dikatakan sebagai mukjizat. Itulah sebabnya mengapa banyak hal aneh yang dikeluarkan oleh ahli-ahli sulap bahkan ahli sihir tidak dinyatakan sebagai mukjizat, mengingat pada dasarnya tidak menyalahi kebiasaan karena dia tidak sungguh-sungguh, dan banyak orang lain yang sanggup melakukan yang serupa dengan itu bahkan lebih dari itu. Berbeda misalnya dengan kemampuan nabi Isa a.s yang dapat menghidupkan orang mati, hal itu tidak pernah bisa dilakukan oleh orang lain.
2. Unsur kedua dari mukjizat harus dibarengi dengan perlawanan. Maksudnya, mukjizat itu harus diuji melalui pertandingan atau perlawanan sebagaimana layaknya sebuah pertandingan. Untuk membuktikan bahwa itu mukjizat, harus ada upaya konkret lebih dulu dari pihak lain (lawan) untuk menandingi mukjizat itu sendiri. Dan yang mencoba menandingi itu harus sepadan atau sebanding dengan yang ditandingi. Jika pihak yang menandingi atau melawan tidak sebanding kelasnya, maka itu bukan lagi mukjizat namanya. Sebab, kekalahan yang diderita pihak lawan yang tidak selevel misalnya, tidak menunjukkan kehebatan si pemenang, dan tidak pula mengisyaratkan ketidakmampuan yang kalah, karenanya perlawanan yang sepadan itu adalah unsur kedua.

Misalnya tongkat nabi Musa yang dilemparkan menjadi ular sungguhan yang di dalam Al-Qur'an disebut sebagai *tsu' bān mubīn*, itu benar-benar ditandingi oleh *sāhīrīn* (para penyihir) yang dikendalikan Fir'aun. Namun sihir-sihir yang dikerahkan oleh anak buah Fir'aun ternyata dikalahkan dan tidak pernah mampu mengalahkan mukjizat nabi Musa a.s.

3. Unsur ketiga yakni mukjizat itu tidak terkalahkan. Maksudnya mukjizat itu setelah dilakukan perlawanan perlawanan terhadapnya, ternyata tidak terkalahkan untuk selama-lamanya. Jika seseorang memiliki kemampuan luar biasa, tetapi hanya terjadi seketika atau dalam waktu tertentu, maka itu tidak dapat dikatakan mukjizat. Katakanlah misalnya seorang petinju kelas berat sekaliber siapapun, tidak dapat dikatakan memiliki mukjizat. Selain karena mukjizat hanya diberikan kepada para nabi Allah, juga dalam kenyataannya tidak ada satupun petinju kelas berat dunia yang sakti dan abadi dalam artian

---

<sup>10</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Cet. II. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002).

terus menerus tak terkalahkan sepanjang kariernya sebagai petinju. Demikian pula misalnya dengan pesilat, pegulat, pebulutangkis dan sebagainya.<sup>11</sup>

Dari ketiga unsur utama mukjizat di atas, dapat dikemukakan bahwa mukjizat itu bersifat suprarasional, teruji dengan sungguh-sungguh dan sama sekali tidak pernah terkalahkan atau tertandingi sepanjang zaman. Dihubungkan dengan Al-Qur'an semua unsur itu terpenuhi, karena Al-Qur'an menyalahi tradisi, semua bacaan yang ada dan yang dimiliki di masyarakat pada saat itu, menyalahi bacaan yang ada karena al-Quran dari segi keindahan bahasa, kebenaran berita masa lalu dan yang akan terjadi, semua nya tidak pernah diungkap oleh bacaan-bacaan lain, Al-Qur'an juga telah ditantang beberapa kali mulai dari zaman dahulu sejak Al-Qur'an ada sampai sekarang namun belum ada yang mampu menyamainya (meskipun nanti ketidakmampuan ini diperselisihkan oleh penganut paham *al-şarfah* seperti akan diungkap dalam tulisan ini) dan tentu sampai akhir zaman Al-Qur'an tidak akan ada yang dapat mengalahkannya, tidak ada yang dapat membuat bacaan yang lebih indah dan lebih baik dari Al-Qur'an, bahkan untuk merubah atau memalsukannya dari teks asli tidak ada seorang pun yang sanggup untuk melakukannya.

Pengertian mukjizat Al-Qur'an begitu erat kaitannya dengan paham *al-şarfah* ini, karena pengikut paham ini meyakini Al-Qur'an itu bukan mukjizat, Al-Qur'an itu dapat ditandingi dalam hal tertentu namun ketika seseorang mencoba menandingi Al-Qur'an maka keilmuan serta keinginannya langsung dihilangkan oleh Allah sebagai bentuk pencegahan.

Maka Sehubungan dengan pengertian *al-şarfah*, sebagaimana yang telah dinukil dari Yahya bin Hamzah Alawi (749 H) pengarang kitab *al-Ṭirāz fī Asrār al-Balāgh wa 'Ulūm Haqā'iq al-I'jāz*, bahwa *şarfah* memiliki tiga corak interpretasi, yaitu sebagai berikut:

1. Menghilangkan motivasi yang cukup untuk menandingi Al-Qur'an.
2. Tidak adanya pengetahuan yang cukup untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur'an, ketidaktahuan ini diyakini bahwa pengetahuan itu, pada dasarnya tidak tersedia bagi umat manusia, dan Allah Swt. mencegah manusia untuk memperoleh pengetahuan tersebut, ataukah dapat diyakini bahwa pengetahuan itu ada lalu sirna tatkala berhadapan dengan Al-Qur'an.
3. Ada motivasi untuk menandingi Al-Qur'an, juga tersedia pengetahuan yang cukup untuk melaksanakannya, tetapi pada tahapan praktisnya, Allah dengan kekuatan-Nya melemahkan dan memalingkan keinginan mereka.<sup>12</sup>

Orang yang berpaham *şarfah* ini menjelaskan bahwa Allah Swt. mencabut ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh penantang Al-Qur'an untuk membuat semisalnya, mereka mempunyai kemampuan untuk menyusun kata dan mempunyai kemampuan gaya bahasa yang tinggi namun mereka tidak mempunyai kemampuan membuat

---

<sup>11</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*. Op. Cit., 156-157.

<sup>12</sup> Yahya bin Ḥamzah bin Ibrāhīm al-Ḥusainī al-'Alawī Al-Talabī, *Al-Ṭirāz Li Asrār Al-Balāgh Wa Ulūm Haqā'iq Al-I'jāz*, Juz III. (Beirūt: al-Maktabah al-'Inşiriyah, 1423). 218.

semisal Al-Qur'an karena mereka tidak diberikan ilmu pada saat itu untuk mampu membuat sesuatu yang sama dengan Al-Qur'an dari segi maknanya.<sup>13</sup>

Paham ini mencoba mengungkap kekurangan Al-Qur'an dari segi kemukjizatan bahasa Al-Qur'an yang tidak hanya teruji selama berabad-abad yang lalu tetapi juga tetap terjaga orisinalitasnya hingga kini, keaslian Al-Qur'an yang terjaga dari para pengujian dan perlawanan itu dapat dipahami dari tantangan secara terang-terangan yang diungkap di berbagai ayat dari dulu sampai sekarang masih berlaku tantangan ini. Mula-mula manusia ditantang dan bahkan dipersilahkan untuk melakukan kerja sama dengan jin sekalipun supaya membuat kitab dan bacaan yang sepadan dengan Al-Qur'an secara keseluruhan, namun ketika manusia dan jin meskipun bekerja sama tetap tidak mampu membuat yang sepadan Al-Qur'an secara keseluruhan maka Allah menurunkan tantangannya dengan tantangan yang lebih mudah lagi.

Paham ini kemudian mencoba menjawab beberapa tantangan ayat Al-Qur'an lagi yang mempersilahkan para penguji agar dapat membuat tandingan ayat yang sama dengan sepuluh surah Al-Qur'an saja, bahkan lebih sedikit dari itu jika mereka mampu membuat satu surah saja seperti surah yang pendek yakni surah al-Kautsar.

Tantangan al-Quran ini dapat ditemui di beberapa ayat Al-Qur'an seperti pada QS al-Isrā/17 : 88

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ  
وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Terjemahnya: *Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".*

Kemudian diturunkan lagi level tantangannya yang awalnya tantangan untuk membuat yang sama dengan Al-Qur'an sepenuhnya turun menjadi tantangan membuat bacaan yang sepadan dengan sepuluh surah saja, hal ini diungkap dalam QS Hūd /11: 13

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَدْعَيْتُمْ مِنْ  
دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya: *Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Qur'an itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".*

---

<sup>13</sup> Muḥammad bin Aḥmad bin Muṣṭafā bin Ahmad Abī Zahrah, *Al-Mu'jizah Al-Kubrā Al-Qur'ān* (t.tp: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.). 60.

Kemudian diturunkan lagi level tantangan itu yang sebelumnya telah menjadi sepuluh surah kini ditantang untuk membuat bacaan yang sepadan dengan satu surah saja, seperti terdapat pada QS Yūnus/10: 38

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَنْطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya: Atau (patutkah) mereka mengatakan: "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."

Ayat-ayat di atas menjadi tantangan terbuka Allah di dalam Al-Qur'an kepada siapa saja yang meragukan dan menentang kebenaran isinya, dalam kenyataannya tidak ada yang mampu membuat yang sepadan dengan satu surah Al-Qur'an saja meskipun sekelompok orang dan penyair hebat berkumpul sekalipun, bahkan dengan perubahan era dan perkembangan ilmu, Al-Qur'an tetap tidak dapat ditandingi.<sup>14</sup> Namun ketidakmampuan semua orang untuk membuat yang semisal Al-Qur'an ternyata bukan pada keterbatasan ilmu manusia atau kemukjizatan al-Quran tetapi ternyata kemampuan itu telah dihilangkan oleh Allah sehingga tidak dapat membuat bacaan yang sepadan, bahkan untuk satu surah sekalipun, inilah pendapat dari golongan yang berpaham *al-şarfah*. Bahkan para pendukung paham ini menganggap Al-Qur'an itu sebenarnya tidak istimewa dalam bahasa dan sastra yang dikandungnya, karena itu kelebihan Al-Qur'an dari segi ini ditentukan oleh adanya al-mu'jizat bi al-şarfah, baik dengan jalan dilenyapkannya potensi manusia atau dilemahkannya hasrat manusia untuk bersaing dengan Al-Qur'an itu sendiri.<sup>15</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan paham *al-şarfah* adalah paham yang berpandangan bahwa Allah memalingkan atau mencegah kemampuan seseorang untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur'an, atau meniadakan motivasi untuk menandingi Al-Qur'an, sehingga orang-orang yang menantang Al-Qur'an tidak mampu membuat yang semisal dengan Al-Qur'an.

#### **Wujud Paham *al-Sarfah***

Paham *al-şarfah* tersebut telah melahirkan pandangan bahwa Al-Qur'an bukanlah suatu mukjizat. Hal ini disebabkan karena paham ini memandang bahwa manusia mampu membuat yang semisal dengan Al-Qur'an, tapi karena Allah menghalangi maka manusia tidak mampu melakukannya.

Paham *şarfah* ini dalam suatu riwayat awalnya muncul pada akhir abad pertama dan menjelang abad kedua, awalnya dicetuskan oleh *Wāsil bin 'Aṭā* (wafat 131) salah seorang ulama dan berpaham muktazilah di *Başrah*, dia berkata: "sesungguhnya kemukjizatan Al-Qur'an tidak datang dari dirinya sendiri, melainkan karena Allah memalingkan pemikiran manusia untuk menentangnya". Dan pendapat

---

<sup>14</sup> Muhammad Amin Suma, Op.Cit., 172

<sup>15</sup> Marzuki Arsyad ash, "Al-Mu'jizat Bi Al-Shirfah," Journal *IES*. 1, no. 1 (2019): 26.



inilah yang menjadi patokan awal paham *Şarfah* setelahnya. Kemudian pada akhir abad kedua atau awal abad ketiga muncullah Abū Ishāq Ibrāhīm bin Siyyār al-Nazzām (wafat 231 H), yang merupakan salah seorang syaikh aliran Muktazilah di *Başrah* yang mempopulerkan pahamnya dengan sebutan “*al-şarfah*”. Pada saat itu, mulailah ulama-ulama mengangkat paham ini dalam kitabnya dan membahas tentang kemukjizatan Al-Qur’an, kemudian orang yang pertama menolak paham *Şarfah* ini adalah murid al-Nazzām yang bernama *al-Jāhiz* (wafat 255 H).<sup>16</sup>

Paham ini pun membuat penganutnya berpandangan bahwa kemukjizatan Al-Qur’an tersebut tidak terdapat dalam teks Al-Qur’an, melainkan terdapat dari luar Al-Qur’an itu sendiri. Pandangan ini diperkuat dengan beberapa landasan yang telah disampaikan oleh penganut paham *al-şarfah*. Abū Ishāq al-Nazzām (231 H), Abū Ishāq al-Naṣībī dan ‘Īsā bin Subaih Muẓdar, imam Mu’tazilah yang berjuluk “*Rahib Mu’tazilah*”, menjelaskan bahwa keyakinannya tentang *şarfah* tidak lain adalah meniadakan atau menghilangkan motivasi dan merusak keinginan musuh dan kalangan penanding Al-Qur’an dan ini terjadi dengan kekuasaan Allah Swt..<sup>17</sup>

Tokoh dan aliran lain yang sepaham dengan al-Nazzām dan mengingkari kemukjizatan Al-Qur’an adalah al-Murtadha, dari kalangan Syi’ah, dia sependirian dengan al-Nazzām karena kemukjizatan Al-Qur’an terjadi karena *al-şarfah* dari Allah. Menurutnya Allah sengaja mematikan kreativitas dan kemampuan orang Arab dari kemungkinan mereka menandingi Al-Qur’an. Padahal, mereka pada dasarnya mampu melakukan atau membuat yang semisal dengan Al-Qur’an.<sup>18</sup>

Mengenai pandangan *al-şarfah*, para penganut paham ini, melontarkan beberapa yang menjadi landasannya. Sehingga menurutnya, paham *al-şarfah* tersebut benar berdasarkan landasan yang mereka pegang. Para penganut paham ini pun menyebutkan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai landasan teorinya untuk memperkuat pandangannya. Di antara ayat Al-Qur’an yang mereka sebutkan adalah QS al-A’rāf/7: 146, sebagai berikut:

سَأَصْرَفُ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

Terjemahnya: Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak akan menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, maka mereka akan

---

46. <sup>16</sup> Muṣṭafā Muslim, *Mabāhith Fī I’jāz Al-Qur’ān*, Cet. III. (Damaskus: Dār al-Qalam, 2005)

<sup>17</sup> Al-Talabī, *Al-Ṭirāz Li Asrār Al-Balāgh Wa Ulūm Haqāiq Al-I’jāz*. Juz III, Op.Cit., 218 .

<sup>18</sup> Mannā Al-Qattān, *Mabāhith Fī Ulūm Al-Qur’ān* (al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, t.th) 261.

*menempuhnya. Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya.*

Penganut paham *al-şarfah* memberikan makna ayat di atas bahwa firman Allah tersebut menyatakan bahwa Allah memalingkan manusia untuk menandingi Al-Qur'an. Sehingga dengan adanya pemalingan itu, orang Arab pada saat itu tidak memiliki keinginan untuk memberikan perlawanan terhadap Al-Qur'an.

Begitu pula sebagian Ulama sekaligus Filosof Islam berpendapat dalam kitabnya *al-Fīdā* yang berisi kumpulan syair mengatakan bahwa sesungguhnya manusia tidak mampu untuk mendatangkan sesuatu yang semisal dengan Al-Qur'an, karena mereka telah dipalingkan hatinya untuk mendatangkan sesuatu yang seperti Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Nazzam Muktazilī memiliki kepercayaan bahwa Allah tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai argumen pembuktian kenabian, namun Dia (Allah) menurunkan Al-Qur'an, sama dengan kitab *samawi* yang lain, untuk menerangkan hukum halal dan haram. Adapun faktor orang Arab tidak mampu menandingi Al-Qur'an itu karena Allah yang mencegahnya. Oleh sebab itu, mereka (orang Arab) menyatakan, "Seandainya kami menghendaki membuat yang semisal dengan Al-Qur'an, niscaya kami akan mengatakan seperti ini (Al-Qur'an)".

Ibn Hazm mengklaim bahwa seluruh ungkapan dalam Al-Qur'an tidak sederajat, dan adakalanya menukil beragam perkataan banyak orang. Jadi, teks Al-Qur'an itu sama dengan ucapan orang Arab dan faktor tidak tertandingi karena adanya pencegahan dari Allah Swt.<sup>20</sup>

Pada dasarnya bangsa Arab mampu memiliki susunan kalimat yang serupa dengan *al-Hamdulillah Rabbil 'Alamīn* dan kalimat Al-Qur'an yang lain. Konklusinya, orang Arab memiliki kemampuan untuk mengolah dan menyusun kalimat-kalimat yang lebih besar. Akan tetapi kemampuan tersebut, dipalingkan oleh Allah, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah dalam QS al-'Arāf/7: 146.<sup>21</sup>

*Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak akan menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, maka mereka akan menempuhnya. Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya.*

Pendapat lain mengatakan bahwa asal dari paham *al-şarfah* bukan berasal dari arab, tetapi berasal dari pemikiran-pemikiran yang diambil dari penganut agama Hindu, yang berkaitan dengan firman Brahma yang ada di dalam kitab suci Weda. Menurut kepercayaan agama Hindu, kitab suci Weda adalah wahyu dari Brahma,

---

<sup>19</sup> Abī Zahrah, *Al-Mu'jizah Al-Kubrā Al-Qur'ān*. Op.Cit., 57.

<sup>20</sup> Rausyan, *Menguak Tabir Mukjizat Membongkar Rahasia Peristiwa Luar Biasa Secara Ilmiah*. Op.Cit., 155-157.

<sup>21</sup> Aminuddin, *Studi Ilmu Al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 1999). 221.

bukan perkataan manusia. Menurut pedanda-pedanda (pendeta-pendeta Hindu), umat manusia tidak mampu membuat seperti Weda, karena Brahma mengalihkan atau mencabut kemampuan mereka untuk dapat membuat sesuatu yang semisal dengan Weda. Hal ini membuktikan bahwa ketidak mampuan manusia membuat semisal dengan Weda karena adanya campur tangan dari Brahma.<sup>22</sup>

Menurut penganut paham *al-şarfah*, hanya ada dua hal cara Allah memalingkan orang Arab sehingga mereka tidak mampu menandingi Al-Qur'an. Pertama, bahwa motivasi atau semangat mereka dilemahkan oleh Allah Swt. sehingga mereka tidak mampu melawan Al-Qur'an. Kedua, Allah mencabut pengetahuan dan rasa bahasa yang mereka miliki dan yang diperlukan guna lahirnya satu susunan kalimat yang semisal dengan Al-Qur'an.<sup>23</sup>

### **Pandangan para ulama tentang paham *al-şarfah***

Adanya pandangan *al-şarfah* tersebut, maka para ulama pun memberikan tanggapan terhadap argumen yang telah para penganut *al-şarfah* sampaikan sebagai berikut:

1. Pernyataan bahwa Al-Qur'an bukanlah argumen pembuktian kenabian, dan seperti juga kitab suci yang lain, kitab ini diturunkan semata-mata untuk menerangkan hukum agama, adalah pernyataan yang bertentangan dengan teks tegas Al-Qur'an sendiri. Hal ini dijelaskan dalam QS al-Ankabūt/29: 50-51 sebagai berikut:

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ (50) أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَى لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya: *Dan mereka (orang-orang kafir Mekah) berkata, “Mengapa tidak diturunkan mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?” Katakanlah (Muhammad), “Mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah, aku hanya pemberi penjelasan yang jelas.” Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) yang dibacakan kepada mereka? Sungguh dalam Al-Qur'an itu terdapat rahmat yang besar dan petunjuk bagi orang-orang yang beriman.*

2. Dangkal dan tidak berdasar bila klaim orang-orang Arab menyatakan: “Jika kami menginginkan, pasti kami akan membuat serupa dengan Al-Qur'an” seperti dalam QS al-Anfal/8: 31. Bahkan sejarah pun sama sekali tidak melaporkan bahwa dalam keinginan ini, mereka meraih keberhasilan. Bahkan dari seorang tokoh besar dan seorang pujangga ulung seperti al-Walid bin al-Mugirah menyatakan bahwa,

---

<sup>22</sup> Muhammad Dirman Rasyid, “DISKURSUS TEORI AL-SARFAH DALAM I'JAZ AL-QUR'AN,” *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 25–40.

<sup>23</sup> Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah Dan Pembaritaan Gaib*. Op.Cit. 159.

“Demi Allah! Sungguh dari Muhammad aku telah mendengar perkataan yang bukan dari jenis perkataan manusia, bukan pula perkataan jin, sungguh perkataan yang begitu manis dan segar”.

3. Adanya klaim bahwa ayat-ayat Al-Qur’an tidak pada satu derajat. Ulama memberikan tanggapan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an itu berdasarkan situasi dan kondisi tertentu yang melingkupinya, masing-masing memiliki kadar minimal dari kefasihan dan balaghah yang mestinya, walaupun boleh jadi ada sebagian ayat yang berdasarkan kondisi khas penurunannya, audensinya, dan kandungannya, berada pada tingkat sastra yang indah.

Dan perlu dicatat dan menjadi renungan bahwa kalau saja dalam Al-Qur’an terdapat berbagai perkataan banyak orang, semua ini dinukil makna dan kandungannya, bukan redaksi dan teks yang diutarakan pembicara. Maksudnya adalah kejadian dan maksud yang diungkap si pembicara dalam suatu sejarah atau kisah diungkap oleh Al-Qur’an tetapi dengan bahasa Al-Qur’an tanpa menghilangkan esensi dan maksud dan justru diungkap dengan berbagai kelebihan dan mukjizat.

4. Adanya struktur kalimat khas dalam tradisi sastra Arab yang serupa dengan struktur kalimat Qur’anik seperti *al-Hamdulillah* dan semacamnya tidak bisa diangkat sebagai jawaban terhadap tantangan Al-Qur’an. Ini sebagaimana sebelumnya telah diingatkan bahwa Al-Qur’an telah menantang manusia agar setidaknya membuat satu surah sempurna saja, namun hingga kini tidak seorang pun yang berhasil melakukannya.<sup>24</sup>

5. Maksud ayat “Akan Aku palingkan dari tanda-tanda-Ku” tidak lalu dipahami bahwa Allah memupuskan motivasi dan keinginan para penentang Al-Qur’an. Justru maksudnya, orang-orang yang sombong itu tidak akan berhasil dan terjauhkan dari kebenaran-kebenaran Al-Qur’an.<sup>25</sup> Pengertian ini pula dijelaskan dan diungkapkan dalam berbagai ayat yang lain, diantaranya adalah QS Āli ‘Imrān/3: 86 yang berbunyi,

كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَاهَدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ  
الْبَيِّنَاتُ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya: *Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah dia beriman, serta mengakui bahwa Rasul (Muhammad) itu benar-benar (rasul) dan bukti-bukti yang jelas telah sampai kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang zalim.*

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa kesombongan orang-orang Arab (yang menentang Al-Qur’an) mendatangkan keburukan bagi dirinya sendiri, dengan tidak berhasilnya membuat yang semisal dengan Al-Qur’an dan memberikan

---

<sup>24</sup> Ibid. 166-167.

<sup>25</sup> Rausyan, *Menguak Tabir Mukjizat Membongkar Rahasia Peristiwa Luar Biasa Secara Ilmiah*. Op.Cit., 178-180 .

penjelasan bahwa Allah tidak pernah memutuskan semangat atau keinginan mereka untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur'an.

Terkait ayat yang dijadikan patokan oleh penganut paham ini adalah Al-Qur'an yang mereka sebutkan adalah QS al-A'rāf/7: 146, sebagai berikut:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

Terjemahnya: Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak akan menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, maka mereka akan menempuhnya. Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya.

Ayat ini menjadi patokan bagi penganut paham *al-şarfah* untuk membenarkan paham *al-şarfah* dengan mengacu pada kalimat *sauşrifu 'an āyātī*, bahwa Allah sendiri yang mengungkap akan memalingkan orang-orang yang mencoba menantang ayat-ayatnya, yaitu dengan menghilangkan kemampuan dan kepintaran si penentang untuk dapat membuat sesuai dengan tantangan yang diberikan oleh Al-Qur'an.

Namun pernyataan itu sungguh keliru karena mayoritas ulama menyatakan ayat itu bukan pada konteks *al-şarfah* melainkan bagaimana Allah ingin memperlihatkan pelajaran bagi umat manusia bahwa orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Al-Qur'an dan menyombongkan diri mereka tidak akan dapat mempelajari bukti serta tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat di dalam dirinya atau di alam raya, meskipun mereka melihat seluruh bukti-bukti yang membenarkan Rasul dan ayat-ayat Allah, mereka tetap tidak akan percaya, jika mereka mendapati jalan yang benar mereka enggang untuk mengikutinya namun jika mereka mendapati jalan yang sesat maka mereka segera mengikutinya. Abū Manşūr al-Mātridī berpendapat dalam tafsirnya bahwa maksud dari kalimat *sauşrifu 'an āyātī* yakni Allah akan palingkan mereka untuk dapat menerima dan mempercayainya, mereka tidak menerimanya dengan penghormatan, akan tetapi mereka mengolok dan meremehkan ayat Al-Qur'an karena mereka mengetahui bahwasanya ayat itu datang dari Allah. Kedua Allah akan palingkan mereka dari ayat dan tanda-tanda kekuasaanNya bagi para pencela, orang yang memfitnah dan membuat tipuan pada ayat Al-Qur'an.<sup>26</sup>

Terkait paham *al-şarfah* ini sekelompok *ahl sunnah wal- Jamā'ah* telah banyak menjelaskan pemikiran al-Nazzām dalam berbagai kitabnya. Seperti yang dijelaskan dalam tiga kitab Syaikh Abī Ḥasan al-Asy'arī yang menolak paham al-

---

<sup>26</sup> Muḥammad bin Muḥammad Abū Manşūr Al-Mātridī, *Tafsīr Al-Mātridī Ta'wīlāt Al Al-Sunnah*, Juz 5. (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005). 38.

Nazzām, *al-Qalānisi* yang menolaknya dalam berbagai kitabnya dan *al-Qādī Abī Bakar al-Bāqilānī* dalam karya besarnya yang mengisyaratkan kesesatan paham al-Nazzām pada kitab “*Ikfār al-Muta’awwalīn*”<sup>27</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa tuduhan tentang penafian kemukjizatan Al-Qur’an dalam menandingi surahnya kepada kaum mu’tazilah dan sebagian kaum syiah, itu adalah tuduhan yang tidak bisa diarahkan kepada aliran mu’tazilah dan aliran syiah secara keseluruhan, karena ini merupakan paham dari segelintir pengikut paham itu, tuduhan ini kurang etis mengingat terlalu banyak pengikut lain kaum mu’tazilah dan kaum syiah yang mengakui kemukjizatan al-Quran sama dengan pengakuan kaum muslimin pada umumnya, bahkan di kalangan ahlussunnah sekalipun ada yang membenarkan kemungkinan terjadinya *al-ṣarfah*. Di antara pengikut ahlussunnah yang membenarkan paham ini adalah Abī Ishāq al-Isyfarayinī.<sup>28</sup>

Bila paham ini dihubungkan dengan sifat-sifat Allah maka tentu saja akan didapati banyak keganjilan dikarenakan ada beberapa sifat Allah yang memperlihatkan maha kuasa serta maha mengetahuiNya, seperti Allah mempunyai sifat *al-Qahhār*, Maha kuasa Allah untuk memberikan orang-orang kafir yang durhaka kepadaNya dengan azab, atau memberikan ampunan dengan cara membuka isi hati mereka untuk dapat memahami kebenaran agama Islam, Allah mempunyai sifat *al-‘Alīm* yang berarti Allah Maha mengetahui isi pikiran dan isi hati orang-orang yang mencoba menandingi isi Al-Qur’an bahwa ukuran ilmu si penentang tidak akan pernah sampai dan sanggup untuk membuat seperti Al-Qur’an bahkan untuk satu surah saja.

Paham *al-ṣarfah* yang dikemukakan oleh al-Nazzām dan al-Murthada yakni peniadaan kemampuan sipenentang untuk membuat semisal dengan Al-Qur’an sejatinya memang suatu pendapat yang mempunyai interpretasi yang berbeda atau tepatnya bertentangan dengan kebanyakan orang Islam, namun keduanya menurut sebagian pendapat belum tentu mengingkari kemukjizatan Al-Qur’an apalagi sampai mengingkari kebenaran isi Al-Qur’an. Konsep *al-ṣarfah* yang diungkapkan oleh penganut paham ini agaknya bukan dalam konteks pengingkaran terhadap kemukjizatan Al-Qur’an, melainkan sebatas argumentasi tentang penyebab semua orang tidak ada yang mampu membuat semisal Al-Qur’an. Bedanya, jumbuh ulama menitikberatkan alasan ketidakmampuan menandingi Al-Qur’an itu semata-mata itu terletak pada keterbatasan manusianya sendiri tanpa ada campur tangan Allah dalam menghilangkan kemampuan mereka, sementara al-Nazzām dan al-Murthada lebih condong kepada pendapat bahwa ketidakmampuan manusia itu disebabkan unsur tekanan dari Allah Swt, bukan semata-mata ketidakmampuan manusia.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Mustafa Muslim, *Mabāḥits Fī I’jāz Al-Qur’ān*. Op.Cit., 61.

<sup>28</sup> Muhammad abd al-Azhīm al-Zarqāni, *Manāhil Al-Irfān Fī Ulūm Al-Qur’ān*, Juz 2. (Matba’ah ‘Īsā al-Bābī al-Halbī, t.th.). 414.

<sup>29</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an*. Op.Cit., 157.

Selanjutnya logika ini sesungguhnya akan semakin mudah dimengerti ketika dihubungkan dengan asas teologi yang dianut masing-masing, yaitu basis paham mu'tazilah dengan konsep *free will* dan *free act* atau *Qadariyahnya* di satu pihak, dengan paham semi jabariyah yang umum dianut *Asy'ariyah* dengan konsep kemahakuasaan mutlak Allah Swt. di pihak lain. Dikotomi alur pikir semacam inilah sesungguhnya yang paling banyak mendominasi perbedaan pemahaman dan pemikiran umat Islam tentang soal-soal keislaman pada umumnya dan perihal kemukjizatan Al-Qur'an pada khususnya.

Kedua argumen yang telah disampaikan memang terkesan terjadi perbedaan yang sangat signifikan yaitu antara pendapat jumur ulama dengan sebagian pengikut aliran Mu'tazilah dan Syi'ah, *pertama* konsep jumur sama sekali tidak meniadakan kemungkinan ada tudingan untuk menyalahkan Allah Swt., sedangkan pada argumentasi *kedua* terkesan ada upaya "memojokkan" Allah Swt. tapi jika alasan kelompok pertama itu diarahkan kepada kaum muslimin dan kelompok kedua dihubungkan dengan dengan kaum Kafir yang mengingkari kebenaran dan kemukjizatan Al-Qur'an sekaligus, maka sesungguhnya tidak ada lagi kontroversi yang berarti sekitar pengakuan kemukjizatan Al-Qur'an yang dibangun oleh al-Nazzām dan al-Murthada melalui konsep *al-ṣarfahnya*.

Yang pasti, berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh al-Nazzām dan al-Murthada melalui konsep *al-ṣarfahnya*, kebanyakan umat Islam berpendirian bahwa kemukjizatan Al-Qur'an itu terjadi secara adil, fair dan wajar apa adanya tanpa melalui campur tangan Allah untuk menghilangkan kemampuan manusia atau si penentang meskipun nanti ulama berbeda pendapat lagi tentang kemukjizatan Al-Qur'an di luar sebagai satu kesatuannya yang utuh dan menyeluruh (holistik). Sebagian orang ada yang berpendirian bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak semata-mata terletak pada keseluruhannya, akan tetapi juga pada sisi tertentu semisal keindahan bahasa (balaghahnya). Di antara alasannya, kata mereka, mengingat bahasa Al-Qur'an mencapai puncak keindahannya yang tidak bisa ditandingi oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Sebagian lain ada yang memandang kemukjizatan Al-Qur'an terletak bukan pada kebahasaannya saja akan tetapi lebih terfokus pada sistem informasinya yang jauh menjangkau masa depan yang tidak akan pernah terkuak oleh akal manusia tanpa bantuan Al-Qur'an.

Berbeda dengan paham *al-ṣarfah* yang merupakan landasan al-Nazzām dalam menjelaskan kemukjizatan al-Quran. Maka dengan demikian al-Nazzām memandang bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidaklah berada pada keunggulan ungkapan, struktur kalimat, maupun gaya bertutur, akan tetapi kemukjizatan Al-Qur'an itu berada pada posisinya sebagai bahasa yang bersumber dari Tuhan atau Firman Allah. Dengan demikian, al-Quran sebagai teks tidaklah berbeda dengan teks lainnya, keunggulannya terletak pada isi (content) yang dibawa dalam ungkapan Al-Qur'an tersebut, baik sesuatu yang gaib pada masa sekarang atau pun peristiwa yang akan

datang, yang tidak dapat di jangkau oleh akal dan bahkan tidak diketahui oleh manusia.<sup>30</sup>

Secara jelas dapat diungkap bahwa Al-Qur'an bukan hanya menjadi mukjizat dengan ketidakmampuan para penentang untuk membuat yang semisal dengannya, namun lebih dari itu Al-Qur'an bahkan mempunyai begitu banyak mukjizat yang di luar nalar dan akal pikiran manusia itu sendiri. Kemukjizatan Al-Qur'an meliputi berbagai aspek seperti yang akan diungkap sebagai berikut.

1. Kemukjizatan dari segi *uslub* yang indah. Al-Qur'an begitu hebat dalam mengungkap sesuatu dengan uslubnya seperti pengungkapan satu kisah tetapi menggunakan uslub bahasa yang banyak serta menarik, ketika orang Arab yang dikenal dengan golongan yang pandai membuat *risālah*, *muhāwarah*, *katbah* dan *syair* yang mempunyai uslub bahasa sendiri namun tidak mampu menandingi keindahan uslub bahasa Al-Qur'an.<sup>31</sup>
2. Mempunyai derajat yang tinggi dalam soal *balāghah* yang tidak sanggup diatasi manusia, yang tentunya cuma orang yang mempunyai kepandaian dalam bahasa dan kesusastraan Arab yang dapat merasakan dan menikmati kehebatan *balāghah* Al-Qur'an.
3. Mengandung *khobar-khobar* dan hukum-hukum serta agama-agama lalu, sehingga menjadilah Al-Qur'an ini kitab yang datang untuk membenarkan kandungan-kandungan kitab yang telah lalu yang masih benar.
4. Menerangkan keadaan-keadaan yang akan terjadi, maka setiap terjadi sesuatu peristiwa yang telah dihabarkan Al-Qur'an maka menjadilah mukjizat.<sup>32</sup>
5. Ilmu dan pengetahuan yang dikandung oleh Al-Qur'an yakni *al-Ulūm wa al-Ma'ārif*.
6. Kedudukan Al-Qur'an terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
7. Kebenaran Al-Qur'an terhadap berita-berita ghaib
8. Segi antisipasi perkembangan zaman.

Jadi Al-Qur'an hadir sebagai mukjizat bukan hanya sekedar mukjizat keindahan bahasa atau keidahan perkalimatnya namun banyak segi kemukjizatan lain yang sudah pasti tidak dapat ditandingi oleh akal pikiran manusia bahkan untuk nalar orang-orang yang hidup di zaman apapun, seperti berita-berita ghaib, berita hari akhir, dan teknologi yang belum diungkap oleh ilmu pengetahuan sekarang, semua itu adalah mukjizat Al-Qur'an yang tidak dapat ditandingi meskipun seorang penentang ahli bahasa atau ahli sastra.

---

<sup>30</sup> Sholahuddin Ashani, "Kontruksi Pemahaman Terhadap I' Jaz Al-Qur'an," *Analytica Islamica* 4, no. 2 (2015): hlm. 220.

<sup>31</sup> Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Hakīm (Al-Manār)*, Juz 1. (Kairo: Dār al-Manār, 1947). 161.

<sup>32</sup> Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Cet I. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009). 120.



### **Implikasi Paham al-*ṣarfah***

Ada beberapa implikasi dengan adanya paham *al-ṣarfah* tersebut:

1. Pandangan bahwa Al-Qur'an bukan mukjizat seperti yang dianut oleh paham *al-ṣarfah* telah mendorong para pengkaji Al-Qur'an untuk lebih mengkaji dan mendalami Al-Qur'an apalagi di masa modern terkadang perlu ada pemicu dan pemantik yang membuat para pengkaji Al-Qur'an untuk dapat mendalami tema dan pembahasan tertentu, adanya aliran ini menjadi pemantik bagi pengkaji Al-Qur'an dan Tafsir untuk lebih mendalami pemahaman terhadap sumber hukum pertama ini.

2. Banyak muncul karangan berupa buku yang membahas terkait kemukjizatan Al-Qur'an, di antaranya adalah buku karangan Issa J Boullatta, yang diberi judul *'Ijāz al-Qur'ān al-Karīm 'Abra al-Tārīkh*, buku karangan Muhammad Baqiri Saidi Rousyan dengan judul *Menguak Tabir Mukjizat* dan Mardan yang diberikan judul *Al-Qur'an Sebuah Pengantar* dan banyak karangan-karangan yang lainnya.

3. Adanya Paham ini, menambah keyakinan bahwa adanya Al-Qur'an sebagai mukjizat bagi para penantangannya dan mukjizat yang lahir dari Al-Qur'an itu sendiri. Bukan hanya mukjizat Al-Qur'an yang membuat para penantang tidak mampu membuat semisalnya tetapi Al-Qur'an mempunyai banyak mukjizat lain seperti mukjizat bahasa, mukjizat beritanya, mukjizat hukum dan agama yang lalu dan sebagainya.

4. Menambah khazanah keilmuan Al-Qur'an dari segi kemukjizatan Al-Qur'an dan pemahaman terhadap keorisinalitasan Al-Qur'an.

### **Penutup**

Berdasarkan ulasan di atas, terdapat empat poin penting berkaitan dengan topik artikel ini yaitu: *Pertama*, Paham *al-ṣarfah* adalah paham yang berpandangan bahwa Allah memalingkan atau mencegah kemampuan seseorang untuk membuat yang semisal dengan al-Qur'an, atau meniadakan motivasi untuk menandingi Al-Qur'an, sehingga orang-orang yang melawan Al-Qur'an tidak mampu membuat yang semisal dengan Al-Qur'an.

*Kedua*, Paham *al-ṣarfah* tersebut telah melahirkan pandangan bahwa Al-Qur'an bukanlah suatu mukjizat. Hal ini disebabkan karena paham ini memandang bahwa manusia mampu membuat yang semisal dengan Al-Qur'an, tapi karena Allah menghalangi maka manusia tidak mampu melakukannya.

*Ketiga*, Paham ini pun membuat penganutnya berpandangan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tersebut tidak terdapat dalam teks Al-Qur'an, malainkan terdapat dari luar Al-Qur'an itu sendiri. Pandangan ini diperkuat dengan beberapa landasan yang telah disampaikan oleh penganut paham *al-ṣarfah*. *Keempat*, diantara urgensi dari adanya paham *al-ṣarfah* tersebut adalah munculnya beberapa karangan berupa buku yang membahas terkait kemukjizatan Al-Qur'an, diantaranya adalah buku karangan Issa J Boullatta, yang diberi *'Ijāz al-Qur'ān al-Karīm 'Abra al-Tārīkh*, buku karangan Mardan yang diberikan judul *Al-Qur'an Sebuah Pengantar* dan banyak karangan-karangan yang lainnya.

**BIBLIOGRAPHY**

- Abī Zahrah, Muḥammad bin Aḥmad bin Muṣṭafā bin Ahmad. *Al-Mu'jizah Al-Kubrā Al-Qur'an*. Dār al-Fikr al-'Arabī, n.d.
- Al-Afrīqī, Muḥammad bin Mukarram bin 'Alī abū al-Fadl Jamāl al-Dīn ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ruwaifa'ī. *Lisān Al-Arabī*. Jilid IX. Beirut: Dār Ṣādir, 1414.
- Al-Mātridī, Muḥammad bin Muḥammad Abū Maṣṣūr. *Tafsīr Al-Mātridī Ta'wīlāt Al-Al-Sunnah*. Juz 5. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005.
- Al-Qattān, Mannā. *Mabāhits Fī Ulūm Al-Qur'an*. al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, n.d.
- Al-Talabī, Yahya bin Ḥamzah bin Ibrāhīm al-Ḥusainī al-'Alawī. *Al-Ṭirāz Li Asrār Al-Balāghah Wa Ulūm Haqāiq Al-I'jāz*. Juz III. Beirut: al-Maktabah al-'Inṣiriyah, 1423.
- Al-Zarqāni, Muhammad abd al-Azhīm. *Manāhil Al-Irfān Fī Ulūm Al-Qur'an*. Juz 2. Matba'ah 'Isā al-Bābī al-Halbī, n.d.
- Aminuddin. *Studi Ilmu Al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Arsyad ash, Marzuki. "Al-Mu'jizat Bi Al-Shirfah." *IES*. 1, no. 1 (2019): 24–28.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Cet I. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Cet. II. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Ashani, Sholahuddin. "Kontruksi Pemahaman Terhadap I ' Jaz Alquran." *Analytica Islamica* 4, no. 2 (2015): hlm. 220.
- Bachrum B. dkk. *Al-Qur'an Yang Menakjubkan; Bacaan Terpilih Dalam Tafsir Klasik Hingga Modern Dari Seorang Ilmuan Katolik*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Muslim, Muṣṭafā. *Mabāhits Fī I'jāz Al-Qur'an*. Cet. III. Damaskus: Dār al-Qalam, 2005.
- Rasyid, Muhammad Dirman. "DISKURSUS TEORI AL-SARFAH DALAM I'JAZ AL-QUR'AN." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 25–40.
- Rausyan, Muhammad Baqiri Saidi. *Menguak Tabir Mukjizat Membongkar Rahasia Peristiwa Luar Biasa Secara Ilmiah*. Cet I. Jakarta: Sadra Press, 2012.
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd. *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakīm (Al-Manār)*. Juz 1. Kairo: Dār al-Manār, 1947.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah Dan Pembaritaan Gaib*. IV. Bandung: Mizan, 1998.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Zakariyā, Ahmad bin Fāris bin. *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*. Juz 3. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.